

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Teori Legitimasi merupakan teori yang mendasari sebuah perusahaan dalam mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan, seperti salah satunya emisi karbon (RAKEHINO, 2019). Teori legitimasi telah secara ekstensif digunakan untuk menjelaskan tentang motivasi pengungkapan lingkungan secara sukarela oleh organisasi (Pratiwi & Sari, 2016). Teori legitimasi mendorong perusahaan untuk melakukan tanggung jawab terhadap lingkungan agar terlihat legitimate dimata masyarakat (TRISNAWATI, 2013). Dalam teori legitimasi, perusahaan berusaha untuk menyesuaikan keadaan dengan peraturan- peraturan yang berlaku dimasyarakat, sehingga dapat diterima dilingkungan eksternal, karena dalam teori legitimasi menyatakan bahwa suatu organisasi hanya bisa bertahan jika masyarakat sekitar merasa bahwa organisasi beroperasi berdasarkan system nilai yang sepadan dengan system nilai yang dimiliki oleh masyarakat (RAKEHINO, 2019). Industri menjadi salah satu faktor utama yang berpartisipasi dalam kerusakan alam karena bahan baku yang digunakan mengandung berbagai zat kimia dan emisi yang dikeluarkan oleh industri akan sangat berpotensi mencemari udara. Oleh karena itu, laporan pertanggungjawaban lingkungan, yang di dalamnya memuat pengungkapan informasi emisi GRK, menjadi salah satu upaya industri untuk melaporkan operasi usahanya dalam rangka mengeksplorasi, mengendalikan, serta menjaga alam dan lingkungan. Informasi pengungkapan emisi GRK tersebut diharapkan dapat membantu penciptaan nilai tambah bagi entitas agar dapat tetap sustain menjalani usahanya (TRISNAWATI, 2013).

Legitimasi merupakan hal yang diinginkan oleh perusahaan dari masyarakat. Oleh karena itu berdasarkan pada teori legitimasi, pengungkapan emisi karbon merupakan respon perusahaan terhadap tekanan lingkungan masyarakat atas keberadaannya. Perusahaan ingin meyakinkan pada lingkungan bahwa aktivitas

yang dilakukan perusahaan tidak bertentangan dengan aturan norma dan masih patuh pada ketentuan-ketentuan yang masih berlaku (TRISNAWATI, 2013).

2.1.2 Teori Stakeholder

Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak yang lain) (Pratiwi & Sari, 2016). Teori ini menyatakan bahwa, organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan diatas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh stakeholder (RAKEHINO, 2019). Keberlangsungan suatu perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaannya sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut (Witri Astiti & Wirama, 2020). Dalam teori Stakeholder, pihak manajemen dituntut untuk menggambarkan secara jelas, langkah apa yang akan mereka tempuh dalam mengelola perusahaan lebih spesifik yang berkaitan dengan rencana perusahaan yang akan mereka lakukan yang berhubungan dengan para stakeholder guna memenuhi kepentingan perusahaan (RAKEHINO, 2019).

Stakeholder adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan (Mais & Lufiani, 2018). Batasan Stakeholder tersebut mengisyaratkan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan stakeholder, karena mereka adalah pihak yang mempengaruhi dan dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung atas aktivitas, serta kebijakan yang diambil dan dilakukan perusahaan (RAKEHINO, 2019). Keberadaan stakeholder mempengaruhi perusahaan karena perusahaan ada bukan untuk kepentingan sendiri melainkan memberi manfaat kepada stakeholder (Septriyawati & Anisah, 2019).

Meskipun stakeholder theory mampu memperluas perspektif pengelolaan perusahaan, dan menjelaskan dengan jelas hubungan antara perusahaan dengan stakeholder, teori ini memiliki kelemahan dimana perusahaan hanya diarahkan

untuk mengidentifikasi stakeholder yang dianggap penting dan berpengaruh. Perhatian perusahaan akan diarahkan pada stakeholder yang dianggap bermanfaat bagi perusahaan (RAKEHINO, 2019).

2.1.3 Teori Sinyal

Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan bagaimana suatu perusahaan memberikan sinyal berupa informasi tentang perusahaan kepada pengguna informasi perusahaan (Bahriansyah & Lestari Ginting, 2022). Spence (1973) menyatakan bahwa dengan memberikan suatu sinyal atau isyarat, maka pihak manajemen berusaha untuk memberikan informasi yang relevan bagi investor dalam menentukan keputusan investasi (Amrie, 2021). Keterbukaan dalam pengungkapan lingkungan menghasilkan laporan yang mampu dipercaya, dari laporan tersebut dapat menghasilkan tanggapan yang baik dari investor yaitu suatu tindakan berinvestasi pada saham perusahaan karena investor akan terkesan dengan perusahaan yang mengungkapkan informasi tentang pembangunan keberlanjutan lingkungan (Bahriansyah & Lestari Ginting, 2022).

Dalam teori sinyal, tujuan utama dari keputusan investasi dapat dipengaruhi oleh berbagai jenis informasi yang dapat digunakan oleh perusahaan. Pengungkapan laporan keberlanjutan memungkinkan perusahaan agar dapat melihat dari pihak investor bahwa perusahaan memiliki peluang yang luas untuk masa depan, dan akan mendapatkan respon menarik minat investor terhadap perusahaan. Penurunan emisi karbon dapat menjadi langkah perusahaan agar mengungkapkan emisi karbonnya serta mengindikasikan adanya penurunan risiko emisi karbon. Atas dilakukannya keterbukaan atas informasi terkait lingkungan seperti laporan keberlanjutan yang dapat dipercaya, sehingga akan memperoleh pandangan baik dari investor yaitu keputusan berinvestasi pada perusahaan karena sebagian investor akan lebih menyukai perusahaan yang mengungkapkan informasi terkait lingkungan secara berkesinambungan (Bahriansyah & Lestari Ginting, 2022)

2.1.4 Emisi Karbon

Emisi karbon didefinisikan sebagai pelepasan gas-gas yang mengandung karbon ke lapisan atmosfer bumi (Pratiwi & Sari, 2016). Emisi karbon yang berupa gas ialah salah satu pencemaran udara dari aktivitas manusia, yang dapat merusak lingkungan dan kesehatan manusia (RAKEHINO, 2019). Pelepasan terjadi karena adanya proses pembakaran terhadap karbon baik dalam bentuk tunggal maupun senyawa. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2012). Gas-gas ini dapat berbentuk CO₂, CH₄, N₂O, HFCs dan sebagainya (Pratiwi & Sari, 2016). Emisi karbon terus meningkat dari waktu ke waktu, baik pada tingkat global, regional, nasional pada suatu negara, maupun local dalam suatu Kawasan (RAKEHINO, 2019). Emisi karbon atau pun gas rumah kaca (greenhouse gas) berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi dua yaitu gas rumah kaca alami dan gas rumah kaca industri. Gas rumah kaca alami merupakan bagian dari siklus alam yang dapat dengan mudah dinetralisir oleh tumbuhan dan lautan. Gas rumah kaca alami menguntungkan bagi makhluk hidup karena dapat menjaga temperature bumi tetap hangat dikisaran 6°C sedangkan gas rumah kaca industri berasal dari kegiatan industrial yang dilakukan oleh manusia (Pratiwi & Sari, 2016).

Aktivitas perusahaan adalah salah satu contributor dalam meningkatnya emisi karbon saat ini, sehingga tingkat emisi karbon tersebut mempengaruhi atmosfer, yang mana perubahan iklim pun cepat berubah-ubah (RAKEHINO, 2019). Menurut situs ecolife, salah satu penyebab perubahan iklim yaitu emisi global yang lepas diudara yang menyebabkan dampak gas rumah kaca (TRISNAWATI, 2013). Hal ini disebabkan karena adanya tingkat pembakaran bahan bakar minyak, batu bara dan bahan organic lainnya, yang kemampuan serapnya melebihi dari tumbuhan dan laut, sehingga suhu permukaan bumi semakin tinggi dan dapat menyebabkan perubahan iklim yang ekstrim dibumi (RAKEHINO, 2019).

Aktivitas perusahaan saat ini, telah menjadi perhatian dalam meningkatnya tingkat emisi karbon, sehingga perusahaan dituntut agar dapat mengungkapkan kegiatan mereka yang menjadi penyebab tingkatnya emisi karbon. Berkaitan

dengan hal tersebut, Pemerintah memberikan kewajiban berupa peraturan yang diterapkan dalam Peraturan Presiden No.61 tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca, dan Peraturan Presiden No.71 tahun 2011, mengenai Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional dan adanya tuntutan-tuntutan dari para stakeholder perusahaan. Selain itu, Indonesia dalam hal ini juga telah menandatangani Protokol Kyoto melalui UU No.17 tahun 2004, dalam rangka melaksanakan pembangunan berkelanjutan serta ikut dalam upaya menurunkan emisi GRK global. Peraturan yang telah ditetapkan sengaja dibuat, dan wajib untuk diikuti dengan tujuan agar dapat mengurangi emisi karbon (RAKEHINO, 2019).

2.1.5 Carbon Accounting

Carbon accounting adalah suatu proses pengukuran, pencatatan dan pelaporan karbon yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan carbon accounting, perusahaan dapat mengetahui tingkat emisi carbon yang dihasilkannya dari hasil pengukuran, kemudian manajemen perusahaan dapat menetapkan strategi-strategi untuk mengurangi emisi carbon tersebut dan melaporkannya kepada *stakeholders* perusahaan (Cahya, 2016).

Emisi karbon sendiri merupakan pelepasan karbon ke atmosfer. Emisi karbon terkait emisi gas rumah kaca; kontributor utama perubahan iklim. Menurut situs ecolife, salah satu penyebab perubahan iklim yaitu emisi global yang lepas diudara yang menyebabkan dampak gas rumah kaca. Gas rumah kaca yang disepakati dalam Protocol Kyoto, yaitu karbondioksida (CO₂), metana (CH₄), nitrotiga Oksida (N₂O), chloro-flouro-carbon (CFC), hidro-flouro- carbon (HFCs), dan sulfur heksafluorida (SF). Gas rumah kaca yang paling utama menyebabkan pemanasan global adalah gas CO₂ dari waktu ke waktu terus meningkat baik pada tingkat global, regional, nasional pada suatu negara maupun lokal untuk suatu kawasan. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan pembakaran bahan bakar minyak, batu bara dan bahan-bahan organik lainnya yang melampaui kemampuan tumbuhan dan laut untuk menyerapnya, sehingga mengakibatkan peningkatan suhu permukaan bumi dan perubahan iklim yang sangat ekstrim di bumi (Cahya, 2016).

Pengungkapan karbon merupakan jenis pengungkapan lingkungan (Cahya, 2016). Pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang telah dinyatakan dalam PSAK No. 1 (Revisi 2009). Pengungkapan lingkungan mencakup intensitas emisi GHG atau gas rumah kaca dan penggunaan energi, corporate governance dan strategi dalam kaitannya dengan dampak perubahan iklim (Cahya, 2016).

2.1.6 Carbon Emission Disclosure

Pengungkapan karbon merupakan jenis pengungkapan lingkungan (Cahya, 2016). Aktivitas perusahaan sebagai salah satu penyebab dari meningkatnya emisi karbon. Maka dalam hal ini, perusahaan akan dituntut dalam pemaparan informasi aktivitas secara transparan dan akuntabilitas dalam laporan tahunan. Pengungkapan informasi ini dilakukan sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang tertuang dalam PSAK 1 menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah lingkungan dan sosial perusahaan. Saat ini, perusahaan-perusahaan di dunia secara bertahap mulai mempertimbangkan risiko yang cukup material terkait perubahan iklim, baik dampak langsung secara fisik terhadap bisnis mereka atau melebihi kebijakan perubahan iklim yang mengubah pola konsumsi masyarakat (RAKEHINO, 2019).

Carbon Emission Disclosure merupakan salah satu contoh dari pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang telah dinyatakan dalam PSAK (Wirawan & Setijaningsih, 2022). Secara umum, perusahaan akan memberikan informasi jika dapat meningkatkan nilai perusahaan, sebaliknya jika tidak menguntungkan, maka informasi tersebut akan ditahan oleh perusahaan. Oleh karena itu, diterapkannya peraturan mengenai kebijakan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan (Ramadhika Dwi Poetra, 2019). Pengungkapan emisi karbon dilakukan menggunakan indeks pengungkapan yang diterapkan oleh Choi et al, (2013) dimana berdasarkan faktor-faktor yang dikembangkan oleh CDP (Carbon Disclosure Project) (RAKEHINO, 2019).

Pengungkapan dalam CDP dibagi dalam 5 kelompok besar yaitu: risiko dan peluang perubahan iklim (CC/Climate Change), emisi gas rumah kaca

(GHG/Greenhouse Gass), konsumsi energi (EC/Energy Consumption), pengurangan gas rumah kaca dan biaya (RC/Reduction and Cost), serta akuntabilitas emisi karbon (AEC/Accountability of Emission Carbon). Dalam lima kategori tersebut, terdapat 18 item yang diidentifikasi (RAKEHINO, 2019).

2.1.7 Media Exposure

Media Exposure memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup perusahaan. Media merupakan sarana komunikasi yang dipergunakan untuk menyediakan informasi ke masyarakat luas. Media menjadi alat pengontrol aktivitas yang dilakukan perusahaan, maka perusahaan perlu mempertimbangkan keberadaan media. Perusahaan akan meminimalisir terjadinya kesalahan yang akan dibuat demi reputasi perusahaan terhadap masyarakat. Pemberitaan media dapat mempengaruhi sikap publik terhadap perusahaan yang selanjutnya dapat mempengaruhi *stakeholder* (Bloom & Reenen, 2013). *Media exposure* adalah kegiatan mendengar, melihat, dan membaca pesan-pesan media atau pengalaman dan perhatian terhadap informasi yang disajikan yang dapat terjadi oleh masyarakat baik individu maupun kelompok. *Media exposure* berhubungan dengan kedekatan dan keterbukaan masyarakat dengan media serta pesan yang disampaikan melalui media tersebut (Suci, 2020).

Peningkatan pemberitaan media terhadap kebijakan lingkungan dan iklim meningkatkan peran organisasi-organisasi non pemerintah seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang selanjutnya menandakan adanya pergeseran terhadap opini publik. Hal tersebut memungkinkan bahwa peran pemberitaan media secara simultan menentukan strategi pengungkapan perusahaan. Berkaitan dengan isu perubahan iklim dan pengurangan emisi karbon, media juga mengambil peran dalam memantau aktivitas perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap perubahan iklim tersebut (Bloom & Reenen, 2013). Disaat media menyediakan pemberitaan mengenai fenomena lingkungan membantu para *stakeholder* untuk memahami lingkungan sekitar serta dapat mengambil kebijakan mengenai pengungkapan tanggung jawab lingkungan. Pengungkapan tersebut juga bisa menjadi alasan perusahaan untuk menjaga citra dan reputasi perusahaan (Suci, 2020).

Dengan adanya pemberitaan melalui media, stakeholder menjadi lebih cepat mengerti mengenai lingkungan sekitar dan mengambil sikap atas berita tersebut. Terdapatnya media di suatu negara sebagai pengontrol aktivitas perusahaan, maka perusahaan perlu mempertimbangkan keberadaan media tersebut. Jika terdapat isu negatif mengenai perusahaan, maka masyarakat mungkin akan mengecam aktivitas perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan tersebut (Bloom & Reenen, 2013).

2.1.7.1 Metode Pengukuran Media Exposure

Media exposure diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu dengan memberi nilai 1 jika perusahaan lebih banyak mengungkapkan informasi terkait dengan emisi karbon melalui *website* resmi perusahaan, serta berbagai media pengungkapan seperti *annual report*, atau *sustainability report*. Sebaliknya nilai 0 diberikan jika perusahaan tidak banyak memberikan informasi terkait emisi karbon (Ramadhika Dwi Poetra, 2019).

2.1.8 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan upaya perusahaan dalam menjaga, memperbaiki, dan meningkatkan taraf kelestarian lingkungan hidup (Widia Aryni et al., 2021). Kinerja lingkungan dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran bagaimana tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungannya. Tanggung jawab lingkungan perusahaan mencakup area yang cukup luas, bahkan diluar wilayah perusahaan itu sendiri. Kinerja lingkungan yang baik akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Kinerja lingkungan merupakan kemampuan perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang hijau dan bersih. Sesuai teori legitimasi, hubungan sosial antara perusahaan dengan masyarakat mengharuskan perusahaan mematuhi norma yang berlaku di masyarakat. Salah satunya dengan menjaga lingkungan, jika perusahaan ingin memperoleh legitimasi dari masyarakat. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan berusaha mengkomunikasikan kinerjanya dalam bentuk pengungkapan lingkungan (Bloom & Reenen, 2013).

Kinerja lingkungan yang baik akan cenderung untuk melakukan pengungkapan emisi karbon secara lebih luas. Kementerian Lingkungan Hidup

Republik Indonesia membuat suatu peringkat penghargaan kinerja lingkungan perusahaan yaitu PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup) sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan. Kinerja lingkungan perusahaan dapat ditingkatkan dengan mengurangi dampak negatif lingkungan pada lokasi perusahaan tersebut beroperasi. Dengan adanya PROPER, diharapkan para stakeholder dapat menyikapi secara aktif informasi tingkat penataan ini, dan mendorong perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungannya (Bloom & Reenen, 2013).

Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk berperan aktif dalam melaporkan informasi terkait kinerja perusahaan termasuk kinerja lingkungannya. Masyarakat dan stakeholders memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang memadai mengenai kinerja perusahaan termasuk kinerja lingkungan. Bentuk komunikasi dan tanggung jawab perusahaan terkait kinerja lingkungan salah satunya adalah dengan pengungkapan emisi gas rumah kaca di dalam laporan perusahaan. Laporan ini nantinya dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi perusahaan dan digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu pengungkapan ini merupakan dasar bagi transparansi perusahaan untuk menginformasikan kepada masyarakat dan stakeholders tentang bagaimana perusahaan mengatasi resiko yang terjadi dari adanya perubahan iklim dan pemanasan global (Bloom & Reenen, 2013).

2.1.8.1 Metode Pengukuran Kinerja Lingkungan

PROPER merupakan program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. PROPER merupakan program Kementerian Lingkungan Hidup untuk mendorong perusahaan lebih menambah performa pengelolaan lingkungannya. Landasan PROPER adalah UU No 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup serta tertuang dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No 03 Tahun 2014 tentang program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (Ramadhika Dwi Poetra, 2019).

Peringkat PROPER terbagi dalam 5 peringkat. Lima peringkat tersebut dikategorikan dengan warna yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Berikut tabel peringkat yang diberikan Kementerian Lingkungan Hidup:

Tabel 1 1 Peringkat Proper

No.	Warna	Keterangan
1	Emas	Untuk penanggung jawab usaha dan/kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan hidup dalam proses produksi dan/jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
2	Hijau	Untuk penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan hidup melebihi ketaatan melalui pelaksanaan sistem manajemen lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melakukan upaya pemberdayaan masyarakat dengan baik.
3	Biru	Untuk penanggungjawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam Peraturan Perundang-Undangan.

4	Merah	Untuk penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang upaya pengelolaan lingkungan hidupnya dilakukan tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam Peraturan Perundang-Undangan.
5	Hitam	Untuk penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup serta pelanggaran terhadap Peraturan Perundang-Undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

2.1.9 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran yang menunjukkan tingkat kepemilikan aset yang berpengaruh terhadap pandangan pemerintah, pemangku kepentingan, dan masyarakat (Nuranisa, 2020). Perusahaan dengan ukuran yang besar mengartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kegiatan operasional yang lebih besar pula bahkan mengindikasikan adanya dampak lingkungan yang akan ditimbulkan dari kegiatannya tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan pun maka akan semakin besar pula perhatian publik terhadap aktivitas perusahaan tersebut (Nuranisa, 2020).

Besarnya perhatian publik terhadap perusahaan memberikan tekanan kepada perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya terutama berkaitan dengan dampak lingkungan yang diakibatkannya. Pengungkapan informasi

lingkungan menjadi alternatif perusahaan untuk mendapatkan legitimasi publik dan sebagai bentuk tanggung jawabnya atas kontrak sosial dengan masyarakat (Nuranisa, 2020).

Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan besar atau kecil dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu total aset atau aktiva, kapitalisasi pasar, total penjualan, dan jumlah tenaga kerja (Nuranisa, 2020). Semakin besar total aset perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang besar. Begitu pun sebaliknya, semakin kecil total aset perusahaan maka mencerminkan bahwa perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang kecil (Nuranisa, 2020).

2.1.9.1 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah nilai yang memberikan gambaran tentang besar atau kecilnya sebuah perusahaan (Puspita, 2019). Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln} (\text{total asset})$$

2.2 Peneliti Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ferdiani dan Mulyani (2023) tentang Pengaruh Social Performance, Media Exposure, Dan Sistem Manajemen Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan Industri yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2022 dengan variabel dependen Pengungkapan Emisi Karbon dan variabel independent Social Performance, Media Exposure, dan Sistem Manajemen Lingkungan. Temuan studi menunjukkan bahwa Kinerja Sosial, Eksposur Media, dan Sistem Manajemen Lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai Carbon Emissions Disclosure (Ferdiani & Susi Dwi Mulyani, 2023).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sandi, dkk (2021) tentang Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure, Profitabilitas Dan Stakeholder Terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Pada Tahun 2013-2017) dengan variabel dependen Carbon Emission Disclosure dan variabel independent Pengaruh Tipe Industri,

Media Exposure, Profitabilitas Dan Stakeholder menyatakan Tipe industri berpengaruh positif terhadap carbon emission disclosure, Media exposure tidak berpengaruh terhadap carbon emission disclosure (CED), Profitabilitas berpengaruh positif terhadap carbon emission disclosure (CED), Regulator tidak berpengaruh terhadap carbon emission disclosure (CED). Pemerintah (Sandi et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan Melja, dkk (2022) tentang Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021 dengan variabel dependen Pengungkapan Emisi Karbon dan variabel independent Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon dan variabel Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon (Melja et al., 2022).

Sedangkan penelitian yang dilakukan Putri, dkk (2022) tentang Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Terhadap Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan Sektor Konsumen Non-Siklus Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020 dengan variabel dependen Carbon Emission Disclosure dan variabel independent Kepemilikan Konstitusional, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas dan Pertumbuhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kinerja lingkungan, dan pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, namun arah hubungan antara profitabilitas dengan carbon emission disclosure adalah negative (Putri et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan Sekarini dan Setiadi (2021) tentang Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan

Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018) dengan variabel dependen Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan dan variabel independent Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, profitabilitas dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon (Sekarini & Setiadi, 2022).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Melja, dkk (2022) tentang Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021 dengan variabel dependen Pengungkapan Emisi Karbon dan variabel independent Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon dan variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon (Melja et al., 2022).

Tabel 2 1 Ringkasan Peneiti Terdahulu

No.	Peneliti Dan Tahun	Judul dan Obyek Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Arsya Meta Ferdiani dan Susi Dwi Mulyani (2023)	Pengaruh Social Performance, Media Exposure, Dan Sistem Manajemen Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022	Variabel Dependen: Pengungkapan Emisi Karbon Variabel Independen: <i>Sosial Performance, Media Exposure, Dan Sistem Manajemen Lingkungan</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Kinerja Sosial, <i>Media Exposure</i> , Dan Sistem Manajemen Lingkungan Berpengaruh Positif Terhadap Nilai <i>Carbon Emissions Disclosure</i> .
2	Desy Aria Sandi, Dwi Soegiarto, dan Dianing Ratna Wijayani (2021)	Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure, Profitabilitas Dan Stakeholder	Variabel Dependen: <i>Carbon Emission Disclosure</i> Variabel Independen:	Analisis Regresi Linier Berganda	Tipe Industri berpengaruh positif terhadap <i>Carbon Emission Disclosure, Media Exposure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure, Profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap <i>Carbon</i>

		Terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Pada Tahun 2013-2017)	Tipe Industri, <i>Media Exposure</i> , Profitabilitas, Dan <i>Stakeholder</i>		<i>Emission Disclosure</i> , Regulator tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> .
3	Akmalia Melja, Murhaban, Mursidah, dan Muhammad Yusra (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar di	Variabel Dependen: Pengungkapan Emisi Karbon Variabel Independen: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan	Analisis Regresi Linear Berganda	Profitabilitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, Variabel Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, dan Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

		Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.			
4	Nur Aisyah Putri, Noto Pamungkas, dan Sri Suryaningsum (2022)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> Perusahaan Sector Konsumen Non-siklus Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020	Variabel Dependen: <i>Carbon Emission Disclosure</i> Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan	Analisis Regresi Berganda	Kepemilikan Institusional, Kinerja Lingkungan dan Pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, namun arah hubungan antara Profitabilitas dengan Carbon Emission Disclosure adalah negative.
5	Sekarini dan Setiadi (2021)	Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan	Variabel Dependen: Pengungkapan Emisi Karbon	Analisis Regresi Linear Berganda	leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap

		Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)	Variabel Independen: Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan.		pengungkapan emisi karbon, profitabilitas dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon
6	Akmalia Melja, Murhaban, Mursidah, dan Muhammad Yusra (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan	Variabel Dependen: Pengungkapan Lingkungan Variabel Independen: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan	Analisis Regresi Linear Berganda	Variabel profitabilitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon dan variabel Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

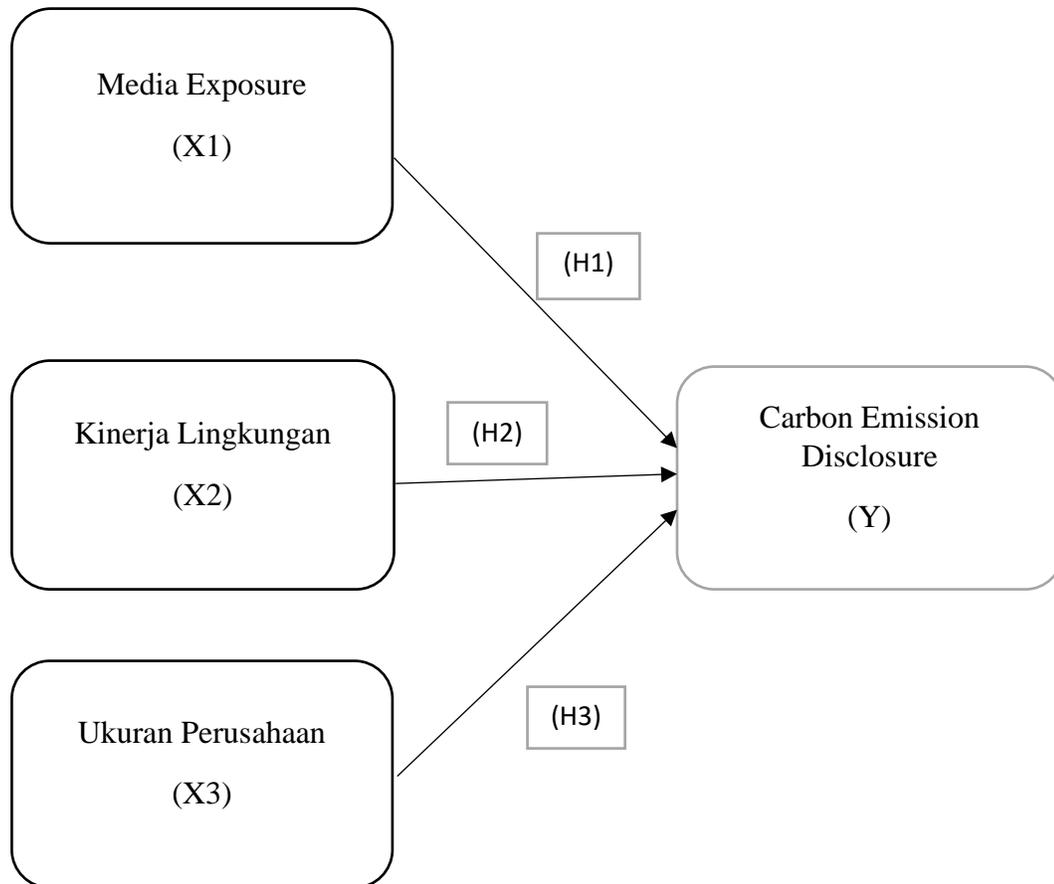
		Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021			
--	--	--	--	--	--

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu diatas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang. Penelitian yang dilakukan penulis merupakan pengembangan dari peneliti terdahulu. Pengembangan dari peneliti terdahulu yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu untuk variabel peneliti menambahkan variabel ukuran perusahaan karena variabel tersebut masih jarang diteliti, untuk sampel peneliti mengambil perusahaan pertambangan karena perusahaan pertambangan memiliki dampak langsung terhadap lingkungan seperti pencemaran udara dan pencemaran air. Hal tersebut dapat terlihat pada aspek variabel independent peneliti lebih menekankan pada variabel Media Exposure, Kinerja Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan, sedangkan untuk variabel dependennya peneliti menggunakan Carbon Emission Disclosure

2.3 Model Konseptual Penelitian

Gambar 2 1 Kerangka Konseptual Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 *Media Exposure* berpengaruh signifikan terhadap Carbon Emission Disclosure

Media mempunyai peran penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Informasi mengenai aktivitas suatu perusahaan juga merupakan hal yang bisa diinformasikan oleh media. Perusahaan perlu mewaspadaai media yang mengawasi aktivitas mereka karena hal itu menentukan nilai dan reputasi perusahaan dimata

masyarakat. Dengan adanya peran media yang mengawasi maka perusahaan akan berusaha sebaik mungkin untuk melaksanakan tanggung jawabnya terhadap sosial dan lingkungan. Seiring dengan semakin aktifnya media dalam mengawasi lingkungan suatu negara, maka perusahaan akan semakin terpacu untuk mengungkapkan aktivitasnya agar terlihat mampu melaksanakan kewajibannya dengan baik (Sandi et al., 2021).

Teori legitimasi secara luas menguji peran yang dimainkan oleh berita media pada peningkatan tekanan yang diakibatkan oleh tuntutan publik terhadap perusahaan. Media mempunyai peran penting pada pergerakan mobilisasi sosial, misalnya kelompok yang tertarik pada lingkungan. Media juga berperan penting dalam mengkomunikasikan suatu informasi kepada masyarakat. Informasi mengenai aktivitas perusahaan juga termasuk dalam informasi yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat. Perusahaan perlu mewaspada media yang mengawasi kegiatannya karena berkaitan dengan nilai dan reputasi perusahaan tersebut. Perusahaan dalam hal ini mempunyai kewajiban moral untuk mengungkapkan aktivitasnya tidak hanya terbatas pada aspek keuangan tetapi aspek sosial dan lingkungan. Semakin media tersebut aktif mengawasi lingkungan suatu negara, maka perusahaan akan semakin terpacu untuk mengungkapkan aktivitasnya (Sandi et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arsy Meta Ferdiani dan Susi Dwi Mulyani (2023) menunjukkan bahwa *Media Exposure* berpengaruh positif terhadap *nilai Carbon Emission Disclosure* (Ferdiani & Susi Dwi Mulyani, 2023). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desy Aria Sandi, Dwi Soegiarto, dan Dianing Ratna Wijayani (2021) yang dalam penelitian mereka mengungkapkan bahwa *Media Exposure* tidak berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* (Sandi et al., 2021). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin meneliti kembali pengaruh dari media exposure terhadap pengungkapan emisi karbon. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1= *Media Exposure* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

2.4.2 Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Carbon Emission Disclosure

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Putri et al., 2022). Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan membuat pengungkapan mengenai lingkungan yang nantinya akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Pengukuran kinerja lingkungan dapat berdasarkan PROPER atau ISO 14001 (Putri et al., 2022). Teori legitimasi mengatakan bahwa perusahaan akan berusaha untuk meyakinkan masyarakat bahwa kegiatannya masih dalam lingkup yang bisa diterima oleh masyarakat. Sesuai dengan teori legitimasi, hubungan perusahaan dengan masyarakat mengharuskan perusahaan mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat, salah satunya dengan menjaga lingkungan, apabila perusahaan ingin mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Putri et al., 2022). Menurut Fatkhudin (2017) perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan lebih banyak melakukan pengungkapan emisi karbon. Hal ini dilakukan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat, sehingga keberlangsungan usaha terjaga dan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan (Putri et al., 2022).

Legitimasi yang dimaksud adalah mendapatkan kepercayaan masyarakat bahwa perusahaan melakukan pertanggungjawaban terhadap lingkungan sekitar, salah satunya dengan melakukan pengungkapan emisi karbon (Putri et al., 2022). Hasil penelitian dari Akmalia Melja, Murhaban, Mursidah, dan Muhammad Yusra (2022) mengatakan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon (Melja et al., 2022). Sedangkan menurut Nur Aisyah Putri, Noto Pamungkas, dan Sri Suryaningsum (2022) mengatakan bahwa Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (Putri et al., 2022). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin meneliti kembali pengaruh dari kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2= Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Carbon Emission Disclosure.

2.4.3 Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Carbon Emission Disclosure

Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dari total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset (Nuranisa, 2020). Perusahaan dengan ukuran yang besar mengartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kegiatan operasional yang lebih besar pula bahkan mengindikasikan adanya dampak lingkungan yang akan ditimbulkan dari kegiatannya tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan pun maka akan semakin besar pula perhatian publik terhadap aktivitas perusahaan tersebut (Nuranisa, 2020). Sehingga perusahaan akan mendapatkan tekanan dari masyarakat untuk melakukan emisi karbon untuk mendapat legitimasi dari *stakeholder*.

Perusahaan besar memiliki tekanan yang lebih besar dari masalah lingkungan sehingga cenderung untuk meningkatkan respon terhadap lingkungan. Perusahaan besar lebih didorong untuk memberikan pengungkapan sukarela yang berkualitas untuk mendapatkan legitimasi. Perusahaan yang besar diharapkan dapat memberikan lebih banyak pengungkapan karbon sukarela (Melja et al., 2022). Penelitian yang dilakukan Sekarini dan Setiadi (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon (Sekarini & Setiadi, 2022). Sedangkan penelitian yang dilakukan Melja, dkk (2022) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin meneliti kembali pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3= Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Carbon Emission Disclosure.